

# Kontroversi Dakwah Gus Miftah dalam Diskursus Digital: Analisis Sosio-Kultural Respon Nitizen

Mursyid Fikri<sup>1</sup>

Corresponding Author: mursyidfikri@unismuh.ac.id

**Abstract:** The controversy surrounding Islamic preaching (da'wah) involving a prominent religious figure in Indonesia, Miftah Maulana Habiburrahman, well known as Gus Miftah, arose from his use of the word "Goblok" toward an iced tea seller during a religious gathering (pengajian), which became a topic of public discourse on social media at the end of 2024. The statement triggered a polarized response on platforms such as Instagram, TikTok, Twitter, and Meta, reflecting the dynamics of social and religious values in digital media discourse. This study aims to analyze netizens' responses to the controversy surrounding Gus Miftah's statement as a form of preaching discourse on social media. Using discourse analysis, the study's results showed a polarization of netizen responses into two groups: critical expressions and support. Those who expressed criticism highlighted violations of moral and social norms, while those who supported Gus Miftah's statement emphasized the need to contextualize it properly to avoid misunderstanding.

**Keywords:** Digital discourse, da'wah controversy, Gus Miftah, social values, da'wah strategy.

**Abstrak:** Kontroversi dakwah yang melibatkan Gus Miftah, seorang tokoh agama terkemuka di Indonesia, karena pernyataannya "Goblok," kepada penjual es teh saat pengajian menjadi diskursus publik di penghujung tahun 2024 di media sosial. Pernyataan tersebut memicu respon yang terpolarisasi di platform seperti *Instagram, TikTok, Twitter, dan Meta*, yang mencerminkan dinamika nilai sosial dan religius dalam diskursus di media digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis respon netizen pada kontroversi pernyataan Gus Miftah sebagai wacana dakwah dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Dengan menggunakan analisis wacana, hasil penelitian menunjukkan adanya polarisasi respon netizen dalam dua kelompok, yakni ekspresi kritis dan dukungan. Mereka yang memberikan respon kritis menyoroti pelanggaran norma moral dan sosial, sementara bagi mereka yang mendukung pernyataan Gus Miftah menyatakan perlunya mengontekstualisasikan pernyataan tersebut secara tepat agar tidak disalahpahami.

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

## Pendahuluan

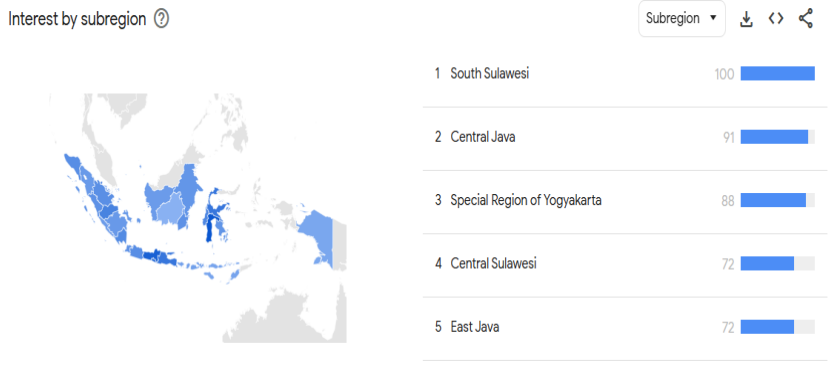
Kini media sosial telah menjadi *platform* utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, pandangan, dan reaksi terhadap berbagai fenomena sosial (Zubaedi, Utomo, & Musofa, 2021). Salah satu fenomena yang baru-baru ini menjadi sorotan publik alias viral di media digital adalah kontroversi ungkapan Gus Miftah saat berceramah pada acara Magelang Bersholawat di Lapangan Drh. Soepardi, Mungkid, Kabupaten Magelang, dengan melontarkan ungkapan "goblok" kepada seorang pedagang es yang tengah menjajakan dagangannya (Darmawan, 2024).

Penyataan Gus Miftah tersebut menuai berbagai reaksi dari netizen, baik dalam bentuk kritik maupun pembelaan. Bagi kelompok yang mengecam pernyataan Gus Miftah, ungkapan 'goblok' sebagai sesuatu yang tidak pantas dilakukan dan mencederai nilai-nilai kesopanan dalam dakwah. Sedangkan bagi kelompok lainnya berdalih bahwa pernyataan tersebut dianggap memiliki konteks tertentu yang tidak sepenuhnya dipahami oleh publik. Reaksi para netizen (*mad'u*) tersebut lebih lanjut menjadi diskursus yang luas di ranah digital, terutama di *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter*, dan *Meta*. Netizen dari berbagai latar belakang sosial dan agama turut serta dalam diskusi ini, menciptakan polarisasi opini yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat Indonesia (Wilson, Parker, & Feinberg, 2020).

Kontroversi ini menunjukkan realitas baru komunikasi publik di era digital (Rahayu, 2024) di mana tokoh agama tidak lagi hanya berbicara kepada audiens langsung, tetapi juga kepada jutaan netizen yang dapat dengan mudah menyaksikan, menilai, dan memberikan opini (Qurrota A'yuni & Nasrullah, 2022). Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks analisis diskursus bahasa yang digunakan oleh netizen dalam isu-isu keagamaan. Bahasa yang muncul dalam diskusi ini tidak hanya mencerminkan pandangan individu, tetapi juga refleksi realitas sosial, budaya, dan agama yang kompleks.

Berdasarkan hasil *Google Trends* mengenai pencarian terkait fenomena viral "penjual es teh", terdapat distribusi minat pencarian

yang berbeda di beberapa sub-wilayah di Indonesia (lihat gambar 1). Data tersebut mencerminkan adanya konsentrasi minat yang cukup tinggi di wilayah-wilayah tertentu, terutama di Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah.



**Gambar 1:** ‘Trend celan Gus Miftah terhadap penjual es teh’

Dalam kasus ini, bahasa netizen sering kali digunakan untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, kemarahan (Kubin & von Sikorski, 2021), bahkan kebencian terhadap pernyataan yang dianggap kontroversial. Di sisi lain, bahasa juga digunakan sebagai alat pembelaan atau dukungan terhadap Gus Miftah, dengan argumen-argumen yang berlandaskan pada nilai-nilai agama atau budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun narasi dan membentuk opini publik di ruang digital.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan religius masyarakat Indonesia yang sangat heterogen (HY, Zuriyati, & Rohman, 2020). Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Sihombing & Sumardi, 2023), Indonesia memiliki dinamika keagamaan yang unik, di mana tokoh agama memegang peran penting dalam membimbing masyarakat (Johan Septian Putra, 2022). Namun, di era media sosial, peran ini menghadapi tantangan baru, terutama ketika narasi mereka mendapat tanggapan langsung dari netizen yang memiliki pandangan berbeda (Marwani, 2024). Polarisasi opini ini mencerminkan beragamnya interpretasi terhadap nilai-nilai agama,

yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman individu (Wilkins-Laflamme, Voas, & Hewlett, 2024).

Selain itu, fenomena ini juga menyoroiti bagaimana media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam ruang digital, bahasa yang digunakan cenderung lebih ekspresif, spontan, dan sering kali tidak terfilter (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022). Hal ini dapat memicu munculnya bahasa kebencian (*hate speech*), baik berupa ujaran kasar maupun bahkan fitnah yang dapat merusak reputasi seseorang. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana bahasa netizen berkontribusi dalam membentuk persepsi publik terhadap tokoh agama seperti Gus Miftah (Muttaqin & Syihabuddin, 2024).

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian terkait dengan analisis wacana di media sosial, diantaranya N. D. Pavlova yang berjudul “Social Media Discourse: Intensional Approach” penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial di media sosial, khususnya bagaimana niat atau intensi pengguna memengaruhi komunikasi dan diskursus online.(Pavlova, 2023) Sejalan dengan hal tersebut penelitian Hasbullah Azis dkk yang berjudul “Motif Penggunaan Media Informasi Politik oleh Anak Muda Tionghoa di Media Sosial” studi mengungkapkan 4 (empat) motif utama untuk terkoneksi ke politik online: pengawasan, panduan, hiburan, dan manfaat sosial.(Azis, Pawito, & Setyawan, 2020) Disilain penelitian Ilham Maulana dkk yang berjudul ”Dakwah di Media Sosial pada Channel Youtube Akhyar TV” penelitian ini menggambarkan bahwa dakwah dalam akun Akhyar TV merupakan pengingat akan perbaikan akhlak sesuai tuntunan Qur’an dan hadist agar lebih baik.(Maulana, Saefullah, & Sukayat, 2020) Selain itu penelitian Pritantia dkk yang berjudul “Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan)” Artikel ini menggambarkan bagaimana hubungan sosial dalam masyarakat multikultural dapat tetap harmonis meski terdapat perbedaan latar belakang agama.(Pritantia, Kosasih, & Supriyono, 2021)

Berbeda dari penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, yang cenderung memfokuskan pada diskursus tekstual atau kritik sosial secara umum, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan analisis diskursus dengan dimensi sosial, budaya, dan religius untuk mengungkap dinamika komunikasi publik di era digital. Secara spesifik, fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis diskursus bahasa yang digunakan oleh netizen dalam merespons fenomena Gus Miftah. Penelitian ini akan mengkaji berbagai bentuk ekspresi bahasa, mulai dari kritik hingga dukungan, serta bagaimana bahasa tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan religius yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena ini secara linguistik, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan religius di era digital. Selain itu, studi ini juga memanfaatkan data *real-time* dari media sosial, menjadikannya relevan untuk memahami konteks komunikasi modern, khususnya di Indonesia.

Analisis diskursus menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji fenomena ini, karena memungkinkan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan ideologi yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh netizen. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai entitas linguistik semata, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial dan kekuatan yang beroperasi di dalam masyarakat. Dengan menganalisis diskursus bahasa netizen, peneliti dapat memahami bagaimana opini terbentuk, bagaimana narasi dibangun, dan bagaimana nilai-nilai sosial dan religius diartikulasikan di ruang digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen komunikasi dan pembentukan opini di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan mereka kepada publik. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi relevan tidak hanya bagi

studi linguistik, tetapi juga bagi studi komunikasi dakwah di Indonesia.

## Media Sosial dan Dinamika Komunikasi Dakwah di Era Digital

## Kajian Literatur

Media sosial telah menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Sebagai *platform* yang memungkinkan interaksi tanpa batas waktu dan ruang, media sosial menawarkan kebebasan berekspresi yang belum pernah ada sebelumnya. Berbagai platform seperti *Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok* telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk opini public (Bilqis, 2023).

Salah satu karakteristik utama media sosial adalah kecepatan penyebaran informasi. Dalam hitungan detik, sebuah peristiwa dapat tersebar luas dan memicu diskusi publik yang intens. (Olivia & Rusdi, 2022) Kecepatan ini memberikan peluang besar untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan risiko salah tafsir atau penyebaran informasi yang tidak akurat. Hal ini terutama relevan dalam konteks komunikasi publik oleh tokoh agama seperti Gus Miftah, di mana pernyataan mereka dapat dengan cepat menjadi viral dan memicu reaksi beragam (Musthofa & Yudi Utomo, 2021).

Selain itu, media sosial menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif tetapi juga lebih kompleks. Di satu sisi, platform ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama untuk berpartisipasi dalam diskusi publik. Di sisi lain, heterogenitas audiens ini sering kali memunculkan tantangan baru dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam banyak kasus, pesan yang dimaksudkan untuk audiens tertentu dapat disalahpahami oleh kelompok lain yang memiliki nilai-nilai atau perspektif berbeda.

Media sosial juga mengubah pola komunikasi menjadi lebih dialogis. Dalam konteks ini, interaksi antara pengirim pesan dan penerima tidak lagi bersifat satu arah, tetapi melibatkan respons langsung yang dapat memengaruhi persepsi publik secara real-time. Sebagai contoh, tokoh agama seperti Gus Miftah kini harus berhadapan dengan berbagai komentar dari netizen yang mencerminkan opini, kritik, atau dukungan mereka. Interaksi semacam ini dapat membentuk dinamika baru dalam komunikasi publik, di mana tokoh agama tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga harus merespons balik pandangan audiensnya.

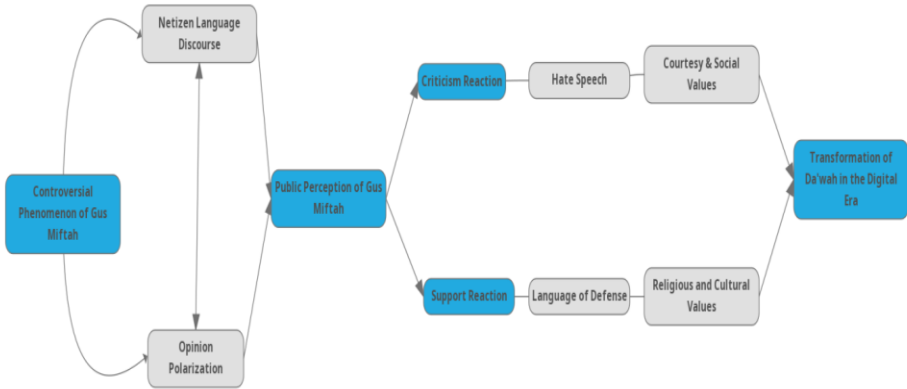
Namun, dinamika komunikasi di media sosial juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan ujaran kebencian, misinformasi, dan polarisasi opini. Bahasa yang digunakan dalam diskusi media sosial cenderung lebih ekspresif, spontan, dan sering kali tidak terfilter, sehingga mudah memicu perdebatan yang emosional. Fenomena ini menciptakan tantangan besar bagi tokoh publik dalam menjaga reputasi mereka dan memastikan bahwa pesan yang mereka sampaikan tidak disalahartikan.

Dalam konteks penelitian ini, media sosial memainkan peran ganda sebagai alat untuk menyebarkan dakwah sekaligus medan pertempuran opini publik. Hal ini menuntut tokoh agama untuk tidak hanya memahami audiens digital tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan adaptif. Dengan demikian, memahami dinamika komunikasi di media sosial menjadi langkah penting dalam menganalisis fenomena kontroversial seperti yang melibatkan Gus Miftah.

## Metodologi

Studi ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Pendekatan ini dianggap relevan dalam konteks dakwah di era digital, di mana tokoh agama seperti Gus Miftah tidak hanya berbicara kepada audiens langsung, tetapi juga kepada netizen yang memiliki ekspektasi, pandangan, dan standar yang berbeda. Dalam situasi demikian, penting untuk memahami

bagaimana bahasa yang digunakan oleh tokoh agama dapat memengaruhi persepsi publik, serta bagaimana mereka dapat menghadapi kritik atau dukungan yang muncul dari berbagai lapisan masyarakat.



**Gambar 2:** ‘Kerangka kerja analisis wacana ‘goblok’ Gus Miftah’

Gambar di atas menggambarkan kerangka konseptual terkait fenomena kontroversial yang melibatkan Gus Miftah, yang memunculkan diskursus bahasa netizen serta polarisasi opini di media sosial. Fenomena ini berujung pada pembentukan persepsi publik terhadap Gus Miftah, yang kemudian memicu dua jenis reaksi: kritik dan dukungan. Reaksi kritik sering kali diekspresikan melalui ujaran kebencian, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma kesopanan masyarakat. Sebaliknya, reaksi dukungan biasanya menggunakan bahasa pembelaan yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya. Kedua jalur ini berkontribusi pada transformasi dakwah di era digital, di mana narasi publik memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi tokoh agama dengan masyarakat luas.

### Diskursus Kritik: Ujaran Kebencian dan Norma Sosial

Kontroversi dakwah yang melibatkan Gus Miftah melalui pernyataannya "Didodol Goblok" memicu gelombang reaksi dari netizen yang sebagian besar mengarah pada kritik tajam. Dalam analisis komentar di media sosial, banyak ditemukan ujaran kebencian yang mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap tindakan atau pernyataan yang dianggap tidak pantas dari tokoh agama. Netizen sering menggunakan bahasa yang lugas, bahkan kasar, untuk mengekspresikan kekecewaan mereka, seperti "Ini tidak pantas keluar dari mulut seorang ulama" atau "Gus ini sudah kehilangan arah." Yang lebih keras mengatakan bahwa "lebih baik jualan es dibandingkan jualan agama". Komentar-komentar semacam ini mencerminkan adanya ekspektasi tinggi terhadap figur agama untuk bertindak dan berbicara sesuai dengan norma kesopanan dan moralitas masyarakat.

Namun, kritik yang muncul juga perlu dilihat dalam konteks norma sosial di era digital. Media sosial sebagai ruang publik memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi dalam diskusi tanpa kontrol langsung (Du, Kerkhof, & van Koningsbruggen, 2019). Hal ini memunculkan fenomena "*keyboard warriors*" di mana individu merasa lebih bebas mengutarakan opini, meskipun kadang melanggar batas kesopanan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana norma kesopanan masyarakat mulai bergeser di ruang digital, di mana emosi sering kali mendominasi logika dalam penyampaian opini (Rösner & Krämer, 2016).

### Diskursus Dukungan: Nilai Agama dan Budaya

Di sisi lain, ada pula kelompok netizen yang membela Gus Miftah, menekankan pentingnya memahami konteks di balik pernyataan beliau. Beberapa komentar menyatakan bahwa pernyataan "Dijual Goblok" bukan dimaksudkan untuk menghina, tetapi sebagai bentuk teguran spontan yang perlu

dipahami dalam konteks keakraban atau candaan khas masyarakat tertentu. Sebagai contoh, salah satu komentar menyebutkan, "Gus Miftah memang sering bercanda, kita harus memahami konteksnya, bukan langsung menghakimi."

Pembelaan ini sering kali berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, di mana tokoh agama seperti Gus Miftah dianggap sebagai panutan yang tidak luput dari kesalahan manusiawi. Beberapa netizen juga menggunakan dalil-dalil agama untuk memperkuat pembelaan mereka, seperti konsep memaafkan kesalahan atau tidak terburu-buru menghakimi seseorang. Hal ini menunjukkan bagaimana diskursus dukungan lebih menekankan pada pemakluman dan pendekatan religius dalam memahami kontroversi.

### **Polarisasi Opini di Media Sosial**

Perdebatan antara kelompok yang mengkritik dan mendukung Gus Miftah menciptakan polarisasi yang mencolok di media sosial. Polarisasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan pandangan individu tetapi juga memperlihatkan keragaman nilai-nilai sosial dan religius di masyarakat Indonesia (Hutabarat, 2023). Sebagai contoh, kelompok yang mengkritik cenderung menyoroti pentingnya menjaga norma kesopanan dalam berdakwah, sementara kelompok pendukung lebih menekankan pentingnya memahami konteks dan memaafkan kesalahan manusiawi.

Polarisasi yang terjadi dalam respons netizen terhadap pernyataan Gus Miftah memperlihatkan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang sangat kompleks. Interpretasi terhadap nilai-nilai agama sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial, (Kuusisto, 2009) pendidikan, (Vermeer, 2010) dan pengalaman pribadi setiap individu. (Mansour, 2008) Perbedaan pandangan ini mencerminkan beragam cara orang memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pandangan yang lebih konservatif akan lebih menekankan pentingnya menjaga kesopanan dan kehormatan dalam berdakwah, sedangkan pandangan yang lebih progresif mungkin lebih terbuka terhadap konteks atau nuansa dalam pernyataan yang diberikan.

Di era digital, polarisasi ini semakin terlihat jelas, karena media sosial menyediakan platform terbuka yang memungkinkan individu dengan latar belakang yang sangat berbeda untuk saling berinteraksi dan berargumen (Levy, 2020). Kehadiran ruang digital ini memperkuat eksposur terhadap pandangan yang bertentangan, mempercepat penyebaran opini, dan seringkali memperburuk ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Media sosial memberi kesempatan bagi setiap individu untuk menyuarakan pendapatnya secara langsung dan tanpa filter, yang membuat perbedaan nilai semakin terlihat tajam. Fenomena ini menyoroti bagaimana teknologi dapat menjadi arena pertarungan nilai sosial dan religius yang semakin dinamis

### **Transformasi Dakwah di Era Digital**

Kontroversi ini juga menunjukkan bagaimana media sosial mengubah cara dakwah dilakukan oleh tokoh agama. Gus Miftah, sebagai salah satu tokoh agama yang aktif di media sosial, menghadapi tantangan baru di mana setiap pernyataan atau tindakan dapat langsung diakses dan dinilai oleh jutaan netizen. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi hanya berlangsung di ruang fisik tetapi juga di ruang digital, yang memiliki karakteristik berbeda, seperti audiens yang lebih heterogen dan respons yang lebih cepat (Miletova, 2024).

Transformasi dalam komunikasi dakwah di era digital ini menuntut tokoh agama untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan, terutama mengingat potensi penyebaran viral dari pernyataan yang kontroversial (Maarouf, Pröllochs, & Feuerriegel, 2024). Setiap kata atau tindakan yang diungkapkan di media sosial dapat dengan cepat memperoleh perhatian publik dalam skala besar, yang kemudian memicu respons beragam dari netizen. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya kehati-hatian dalam memilih kata-kata yang digunakan, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kontroversi yang lebih besar. Tokoh agama harus memahami bahwa media sosial bukan hanya alat penyebaran pesan, tetapi juga ruang interaksi yang bisa mempengaruhi reputasi mereka secara signifikan.

Selain itu, fenomena ini juga menggarisbawahi perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif untuk menghadapi audiens digital, yang sering kali lebih kritis dan memiliki standar yang berbeda dibandingkan dengan audiens konvensional. Berbeda dengan komunikasi dakwah tradisional yang lebih satu arah, media sosial memungkinkan interaksi dua arah yang dinamis, di mana pesan yang disampaikan dapat langsung ditanggapi, dikritik, atau didukung. Oleh karena itu, tokoh agama perlu menyusun pendekatan komunikasi yang tidak hanya berbasis pada nilai-nilai agama, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologi audiens digital yang beragam. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus mempertahankan kredibilitas dan relevansi dakwah di tengah arus informasi yang cepat.

### **Simpulan**

Penelitian ini berhasil menggali fenomena kontroversial yang melibatkan Gus Miftah dan pernyataannya yang menuai reaksi polar di media sosial, dengan memfokuskan pada analisis diskursus digital yang terjadi di ruang publik daring. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa reaksi netizen terhadap pernyataan Gus Miftah yang dianggap ofensif, yaitu "Didodol Goblok", mencerminkan dinamika nilai sosial, budaya, dan religius yang beragam. Perdebatan antara pihak yang mengkritik dan mendukung menunjukkan betapa kompleksnya interpretasi terhadap norma sosial dan agama di masyarakat Indonesia, yang diperparah oleh sifat media sosial sebagai ruang publik yang terbuka dan mudah mengundang reaksi.

Para kritikus menekankan pelanggaran terhadap norma kesopanan dan nilai moral yang diharapkan dari seorang tokoh agama, di mana respons mereka sering kali diungkapkan dengan bahasa yang kasar dan penuh emosi. Sebaliknya, pendukung Gus Miftah mencoba untuk mengontekstualisasikan pernyataan tersebut sebagai bagian dari gaya dakwah yang lebih kasual dan mudah dipahami, yang kadang-kadang menggunakan humor atau ungkapan spontan sebagai bagian dari keakraban sosial. Pembelaan ini banyak berakar pada konsep-

konsep agama yang menekankan pemakluman dan pengampunan terhadap kesalahan manusiawi.

Polarisasi opini yang terjadi memperlihatkan bahwa perbedaan interpretasi ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman masing-masing individu, yang menjadi semakin jelas dalam ruang digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah, tetapi juga sebagai medan pertempuran opini, yang menuntut adaptasi dari para tokoh agama agar dapat lebih responsif terhadap tuntutan dan ekspektasi audiens yang beragam.

Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya bagi tokoh agama seperti Gus Miftah untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dalam menghadapi audiens digital. Mengingat kemampuan media sosial untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas, pernyataan yang tadinya bersifat personal atau terbatas pada konteks tertentu, kini dapat menimbulkan reaksi global dalam hitungan detik. Oleh karena itu, dakwah di era digital membutuhkan kehati-hatian yang lebih besar, serta pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi publik dan respons yang muncul di ruang digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media sosial dalam membentuk diskursus publik terkait isu-isu keagamaan, serta bagaimana media sosial mempengaruhi hubungan antara tokoh agama dan audiens mereka. Hal ini membuka jalan bagi strategi komunikasi yang lebih inklusif, memperhatikan keragaman nilai, dan mampu menjawab tantangan yang muncul dalam komunikasi digital yang semakin kompleks.

## Referensi

Aditya Priyatna Darmawan, A. N. D. (2024). Tuai Kritik Usai Menghina Penjual Es Teh, Miftah Maulana Habiburrahman Minta Maaf. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2024/12/04/091500965/tuai-kritik-usai-menghina->

penjual-es-teh-miftah-maulana-habiburrahman-  
minta#google\_vignette

- Azis, H., Pawito, P., & Setyawan, A. (2020). Motif Penggunaan Media Informasi Politik oleh Anak Muda Tionghoa di Media Sosial. *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.3886>
- Bilqis, F. (2023). Mediatisasi Dukungan Sosial pada Komunitas Virtual Wanita Hamil di Facebook. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(2), 190–217. <https://doi.org/10.24815/jkg.v12i2.32688>
- Cahyaningsih, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 21(2), 115–129. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.44974>
- Du, J., Kerkhof, P., & van Koningsbruggen, G. M. (2019). Predictors of Social Media Self-Control Failure: Immediate Gratifications, Habitual Checking, Ubiquity, and Notifications. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(7), 477–485. <https://doi.org/10.1089/cyber.2018.0730>
- Hutabarat, F. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6–13. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>
- HY, M., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Konstruksi Religi dalam Sudut Pandang Mustafa Bisri di Era 4.0 Sesuai Pendekatan Semiotika Budaya. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(4), 189. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.407>
- Johan Septian Putra. (2022). Peran Buya Gusrizal Gazahar di Majelis Ulama Indonesia Sumatra Barat. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(02), 1–14. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.936>

- Kubin, E., & von Sikorski, C. (2021). The role of (social) media in political polarization: a systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188–206. <https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976070>
- Kuusisto, A. (2009). Growing up within a Religious Community: A Case Study of Finnish Adventist Youth. *Journal of Empirical Theology*, 22(1), 47–69. <https://doi.org/10.1163/157092509X437215>
- Levy, R. (2020). Social Media, News Consumption, and Polarization: Evidence from a Field Experiment. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3653388>
- Maarouf, A., Pröllochs, N., & Feuerriegel, S. (2024). The Virality of Hate Speech on Social Media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW1), 1–22. <https://doi.org/10.1145/3641025>
- Mansour, N. (2008). The Experiences and Personal Religious Beliefs of Egyptian Science Teachers as a Framework for Understanding the Shaping and Reshaping of their Beliefs and Practices about Science-Technology-Society (STS). *International Journal of Science Education*, 30(12), 1605–1634. <https://doi.org/10.1080/09500690701463303>
- Marwani. (2024). Pembinaan Muslimat Melalui Kajian Mingguan pada Era Digital di Komplek Dit Bekang Cibinong Kabupaten Bogor. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 808–818. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1018>
- Maulana, I. I., Saefullah, C., & Sukayat, T. (2020). Dakwah di Media Sosial pada Channel Youtube Akhyar TV. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 258–274. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.675>
- Miletova, E. V. (2024). Internet preaching as a new format of religious communication. *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics*, (2), 82–93. <https://doi.org/10.29025/2079-6021-2024-2-82-93>

- Musthofa, D., & Yudi Utomo, A. P. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA ACARA ROSI (CORONA, MEDIA, DAN KEPANIKAN PUBLIK). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Muttaqin, Z., & Syihabuddin, S. (2024). LITERASI LINGUISTIK FORENSIK: UPAYA REDUKSI HATE SPEECH DI MEDSOS BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DI LOMBOK, NTB. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 59. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.59-66>
- Olivia, N., & Rusdi, F. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Sosial @Kemendagri Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Publik (Survei Pada Pengikut Akun Instagram @Kemendagri). *Kiwari*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i1.15463>
- Pavlova, N. D. (2023). Social Media Discourse: Intensional Approach. *Psikhologicheskii Zhurnal*, 44(1), 81. <https://doi.org/10.31857/S020595920024354-5>
- Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono, S. (2021). Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 165. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.442>
- Putra, D. I. A., Ardiyansyah, A., & Klaina, M. (2023). Promoting the spirit of nationalism through Quran-Hadis lectures: A case of Gus Miftah's da'wah model. *Islamic Communication Journal*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.15250>
- Qurrota A'yuni, & Nasrullah, R. (2022). SEEDING PEACEFUL PREACHING IN THE DIGITAL UNIVERSE: MEDIATIZATION OF PREACHING HUSEIN JA'FAR AL-HADAR ON INSTAGRAM. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 345–378. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v7i2.5643>

- Rahayu, D. A. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DALAM KOMUNIKASI PUBLIK MEDIA SOSIAL PADA KAUM MILENIAL DI KOTA DENPASAR. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 7(1), 52–57. <https://doi.org/10.47532/jic.v7i1.982>
- Rösner, L., & Krämer, N. C. (2016). Verbal Venting in the Social Web: Effects of Anonymity and Group Norms on Aggressive Language Use in Online Comments. *Social Media + Society*, 2(3). <https://doi.org/10.1177/2056305116664220>
- Schreiber, M. (2023). Text on Instagram as emerging genre: A framework for analyzing discursive communication on a visual platform. *Studies in Communication Sciences*. <https://doi.org/10.24434/j.scoms.2024.01.3882>
- Sihombing, D. A., & Sumardi, T. (2023). Analisis Niat Kunjungan Wisatawan Muslim Kota Batam Ke Pulau Bali. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 6(3), 276. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v6i3.29513>
- Vermeer, P. (2010). Religious Education and Socialization. *Religious Education*, 105(1), 103–116. <https://doi.org/10.1080/00344080903472774>
- Wilkins-Laflamme, S., Voas, D., & Hewlett, K. (2024). Religious Polarization in Europe. *Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1093/socrel/srae017>
- Wilson, A. E., Parker, V., & Feinberg, M. (2020, August 7). Polarization in the Contemporary Political and Media Landscape. <https://doi.org/10.31234/osf.io/yqvzc>
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.193-202>